

KEHIDUPAN PASANGAN LESBIAN (Studi Kasus Di Kota Pekanbaru)

Oleh : Erna Ratna Sari/ 1201134595

Email : Ernharatnasari@gmail.com

Pembimbing : Drs. Syamsul Bahri, M.Si

Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Jl. HR. Soebrantas KM. 12,5 Kampus Bina Widya Simpang Baru Pekanbaru Indonesia

ABSTRAK

Lesbi adalah istilah perempuan yang memiliki orientasi seksual terhadap sesama jenis. Lesbi adalah sebuah perilaku seksual yang menyimpang dari norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku. Dewasa ini, kehidupan masyarakat di kota-kota besar seperti halnya kota Pekanbaru, gejala homoseksual ini semakin berkembang dan menjadi keunikan tersendiri bagi masyarakat kota yang cenderung permisif (bersifat terbuka) terhadap pasangan kaum lesbian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik fisik dan sosial serta faktor penyebab timbulnya lesbian sebagai perilaku seksual menyimpang di kota Pekanbaru. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Teori Penyimpangan, Teori Perilaku menyimpang (Deviant Behavior) menurut Robert K. Merton (Elly M. Setiadi, 2011). Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif, karena kehidupan pasangan lesbi merupakan suatu gejala sosial yang unik dalam kehidupan masyarakat. Data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi partisipan dan wawancara mendalam. Penetapan informan dilakukan dengan Snow ball sampling agar dapat dikenali secara mendalam kehidupan pasangan lesbi. Analisis data kualitatif lebih menekankan pada makna dan simbol yang timbul dari perilaku pasangan lesbi dalam kehidupan kesehariannya. Dari hasil temuan dilapangan dapat diketahui bahwa dari segi umur para lesbi ini berumur 19 tahun sampai 23 tahun, mayoritas mahasiswa dan beragama islam. Dalam penelitian ini informan berjumlah enam orang, tiga orang butch dan tiga orang femme. Dalam penelitian ini mereka memiliki pengalaman yang berbeda dalam proses menjadi lesbi. Faktor yang mempengaruhi informan menjadi lesbi yaitu adanya perasaan murni dari dirinya sendiri akibat disakiti oleh kekasihnya atau trauma oleh laki-laki, karena pengaruh keluarga yang kurang baik, dan juga dipengaruhi oleh lingkungan dan teman yang salah sehingga ikut-ikutan mencoba menjadi lesbi.

Kata Kunci : Lesbian, Sex Menyimpang, dan Penyakit Masyarakat

THE LIFE OF LESBIAN COUPLE (A Study Case Of Pekanbaru City)

By : Erna Ratna Sari/ 1201134595

Email : Ernharatnasari@gmail.com

Supervisor : Drs. Syamsul Bahri, M.Si

Departement of Sociology, Faculty of Social and Political Sciences

Jl. HR. Soebrantas KM. 12,5 Kampus Bina Widya Simpang Baru Pekanbaru Indonesia

ABSTRACT

Lesbian is terms of women who have a sexual orientation towards same sex. Lesbian is a sexual behavior that deviates from the norms and values that apply. Nowadays, the lives that of people in big cities such as Pekanbaru, homoseksual phenomenon is growing and become unique to urban communities tend to be permissive (open-ended) against lesbian couples. This research aims to determine the physical and social characteristics as well as deviant sexual behavior in the city of Pekanbaru. the theory used in this research is the theory of deviancies, Theory of Behavior distorted (Deviant Behavior) by Robert K.Merton (Elly M.Setiadi,2011). This study used a qualitative method, because the life of a lesbian couple is a social phenomenon that is unique in the life of society. Data is done by using the technique of participant observation and in-depth interviews. Determination of informants is with Snow ball sampling to be recognized in depth the lives of lesbian couple. Qualitative data analysis is more emphasis on the meaning and symbols that arise from the behavior of a lesbian couple in their daily lives. From the findings of the field can be seen that in terms of the age of the dyke is only 19 years old to 23 years, the majority of students and Islamic religion. In this study, informants of six people, three men and three femme butch, in this study, they have a different experience in the process of becoming a lesbian. Factors affecting the informant into a dyke that is the pure sense of itself as a result of being hurt by a boyfriend or traumatized by men, because of the influence of poor families, and also influenced by the environment and the wrong friends so that bandwagon trying to be a lesbian.

Keywords : Lesbian, Wrong Sex, and Diseases Society

PENDAHULUAN

Orientasi seksual adalah ketertarikan secara emosional dan seksual terhadap jenis kelamin tertentu. Orientasi seksual juga terbagi kedalam tiga golongan yaitu Homoseksual ketertarikan terhadap sesama jenis, Heteroseksual ketertarikan dengan jenis kelamin yang berbeda dan Biaseksual ialah ketertarikan dengan kedua jenis kelamin. Homoseksual adalah kelainan terhadap orientasi seksual, ditandai dengan timbulnya rasa suka terhadap orang lain yang mempunyai jenis kelamin sama atau identitas gender yang sama. Homoseksualitas mengacu pada interaksi seksual dan atau romantis antar pribadi yang berjenis kelamin sama secara situasional atau berkelanjutan. Istilah yang sudah umum dikenal masyarakat adalah homoseksual sesama laki-laki disebut gay, sedangkan homoseksual sesama perempuan disebut lesbian/lesbi (Anonim. Accessed. Dec. 14. 2009).

Lesbi adalah istilah perempuan yang mengarahkan orientasi seksualnya kepada sesama perempuan, atau disebut juga perempuan yang mencintai perempuan baik secara fisik, seksual, emosional atau secara spiritual. Lesbi juga adalah seorang perempuan yang memiliki ikatan emosional-erotis dan seksual, terutama dengan perempuan atau yang melihat dirinya terutama sebagai bagian dari sebuah komunitas yang mengidentifikasikan diri lesbi yang memiliki ikatan emosional-erotis dan seksual dengan perempuan, dan yang mengidentifikasikan dirinya sebagai lesbi (Adhiati. 2007:26).

Dalam lesbi dikenal istilah-istilah seperti : *butch*, *femme*, *andro* dan *no lebel*. Butch merupakan lebel atau sebutan untuk cewek tomboy atau lesbi yang berperan sebagai laki-laki, biasanya butch berpenampilan tomboy dan maskulin. Butch dapat dilihat dari segi potongan rambut yang menyerupai laki-laki dan juga

tingkah laku yang menyerupai laki-laki. Namun tidak semua cewek tomboy atau wanita yang berpenampilan tomboy menjalin hubungan dengan sesama jenis. Cewek tomboy akan tampak pada diri seorang cewek yang lebih maskulin atau memiliki ciri-ciri kelelaki-lakian, baik secara biologis maupun psikologisnya. Bila digambarkan dalam kehidupan sehari-hari cewek tomboy merasa nyaman dan percaya diri dengan cara berpakaian seperti layaknya kaum laki-laki, lebih senang menghabiskan waktu dengan teman laki-laki ketimbang dengan teman cewek, juga senang olahraga yang memicu adrenalin dan juga senang memainkan alat musik yang biasa dimainkan dengan kaum lelaki seperti gitar, drum, dan memiliki kesukaan layaknya pria, sangat jauh dari kebiasaan kaum wanita pada umumnya, yang lebih sering mencari model pakaian yang terbaru atau berjalan-jalan melakukan perawatan tubuh. Femme ialah lebel atau sebutan untuk lesbian yang berperan sebagai wanita atau cewek feminim, dimana sama seperti kebanyakan wanita feminim yang suka berdandan, belanja, melakukan perawatan tubuh, mencari model pakaian terbaru, sama layaknya perempuan normal. Andro ialah sebutan untuk lesbi yang fleksibel karena ia bisa menjadi wanita feminim atau pun menjadi tomboy tergantung situasidan peran yang dilakoninnya. Sedangkan No label tidak memiliki ciri khas tertentu dalam berpakaian. Lesbi terpolasisasi menjadi beberapa kelompok, baik menjadi kelompok feminis saja, kelompok lesbi saja, kelompok perempuan biasa saja, atau bahkan hanya menjadi kelompok lesbi yang mengasingkan diri dari masyarakat dan mempunyai kehidupan yang tertutup (atau yang disebut *the lesbian in the closet*) (brooks. 2009:56).

Jika di telaah sejarah dan peradapan manusia, fenomena penyimpangan seksual sudah muncul jauh sebelum masa Rasulullah SAW, tepatnya

pada masa Nabi Luth AS yang diutus untuk kaum Sadou. Pada masa Nabi Luth AS, kehidupan lesbi tumbuh subur dan bersanding dengan para Gay. Kota yang terkenal menjadi kehidupan kedua penganut pola hidup ini adalah kota Sodom dan Gomora. Akhirnya kedua kota tersebut mendapat laknat berupa kehancuran dari tuhan. Namun, budaya tersebut tidak serta merta hilang seiring dengan musnahnya kota Sodom dan Gomora. Meski sebagian masyarakat masih belum bisa menerima orientasi seksual yang demikian, namun eksistensi kaum lesbi masih saja ada hingga saat ini.

Hampir semua kitab tafsir mengisahkan kisah tersebut ketika menyikap kandungan ayat-ayat yang berkaitan dengan kisah Nabi Luth AS. “(Nabi Luth AS berkata kepadanya): mengapa kamu mendatangi (menggauli jenis laki-laki) diantara manusia? Dan kamu tinggalkan istri-istri yang dijadikan oleh Tuhanmu untukmu, bahkan kamu adalah orang-orang yang melampaui batas” “Dan tatkala datang utusan-utusan kami (para Malaikat) itu kepada Luth, dia berkata : saat ini adalah hari yang sangat sulit. Dan datanglah kepadanya kaumnya dengan bergegas-gegas. Dan sejak dahulu mereka selalu melakukan perbuatan-perbuatan keji (Homoseksual). Luth AS berkata: hai kaumku, inilah putri-putriku, mereka lebih suci bagimu, maka bertakwalah kepada Allah SAW dan janganlah kamu mencemarkan (nama) ku terhadap tamuku ini. Tidak adakah diantara kamu seorang yang berakal? Mereka menjawab: sesungguhnya kamu telah tahu, bahwa kami tidak memiliki keinginan terhadap putri-putrimu; dan sesungguhnya kamu tentu mengetahui apa yang sebenarnya kami kehendaki. “Maka tatkala datang azab kami, kami jadikan negeri kaum Luth itu yang di atas kebawah(kami balikkan), dan kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi, yang diberi tanda oleh Tuhanmu, dan siksaan itu tiadalah jauh

dari orang-orang yang zalim” (Yatimin,2003:33).

Keberadaan lesbi merupakan fenomena sosial yang ada disekitar Indonesia pada umumnya, termasuk yang terjadi di Pekanbaru. Permasalahan yang tengah dihadapi oleh kaum lesbi sekarang ini yaitu bagaimana menempatkan diri dalam kehidupan bermasyarakat. Karena keberadaan mereka masih terbelakang dalam kehidupan dan sedikit sulit untuk diterima. Banyak masyarakat luas beranggapan menjadi seorang lesbi hanya menjadi aib yang dapat memalukan diri sendiri, keluarga dan orang yang berada di sekitarnya. Namun kenyataannya kaum lesbi semakin menunjukkan keberadaan mereka dengan membentuk sekumpulan dari beberapa orang untuk membentuk sebuah komunitas. Sehingga keeksistensian mereka semakin menunjukkan identitas dirinya.

Di kota berkembang seperti Pekanbaru kaum lesbi meminta keberadaannya diakui di kota bertuah ini, hal tersebut dapat kita lihat adanya perkumpulan-perkumpulan atau komunitas-komunitas dan organisasi-organisasi khusus bagi lesbi.

Dalam persoalan ini, lesbi bukanlah persoalan yang sederhana sebab lesbi merupakan perbuatan zinah dan menentang ajaran agama. Selain itu lesbi juga dianggap sebagai suatu penyimpangan sosial dan melawan hukum, nilai dan norma yang berlaku di Indonesia. Suatu perilaku disebut menyimpang apabila tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma sosial. Perilaku menyimpang juga termasuk dalam kajian sosiologi. Dalam Lesbi ini bisa dikaji dalam kajian patologi sosial dan sosiologi keluarga. Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul : **KEHIDUPAN PASANGAN LESBI** (*Studi kasus komunitas lesbi di kota Pekanbaru*).

Rumusan Masalah

Melihat dari gejala-gejala yang dipaparkan pada latar belakang masalah, maka dirumuskan dalam suatu permasalahan pokok sebagai fokus pembahasan dalam penelitian ini yakni:

1. Bagaimanakah karakteristik fisik dan sosial pasangan lesbi di Kota Pekanbaru?
2. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya penyimpangan perilaku seksual yang dilakukan oleh pasangan lesbi di Kota Pekanbaru?

Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui karakteristik fisik dan sosial lesbian di kota Pekanbaru.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya penyimpangan seksual pasangan lesbi.

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara umum. Adapun manfaat penelitian yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai sumbangan pemikiran dalam kajian penyimpangan perilaku (Deviasi Behavior) oleh sosiologi.
2. Sebagai bahan informasi dan masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan antara lain : Pemerintah, Tokoh masyarakat, Organisasi kemasyarakatan untuk mengantisipasi gejala-gejala perilaku seks menyimpang di masyarakat.

Teori Anomi dalam Sosiologi

Teori Anomi dan perilaku menyimpang (*deviance*) dapat secara jelas sepintas sebagai satu taraf menengah yang

merupakan hasil dari ketegangan-ketegangan tertentu dalam struktur sosial, adanya ketidak sesuaian materil dan akupasional yang ditekankan oleh kebudayaan yang ada dimasyarakat dan alat Institusional yang tersedia untuk mencapai tujuan-tujuan (**Lawang, 1990:154**).

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di kota Pekanbaru. Tepatnya peneliti tertarik kepada komunitas lesbi yang biasa sering nongkrong di Cafe-cafe dan Mal-Mal atau klub-klub malam di Pekanbaru. Kota Pekanbaru yang termasuk katagori Kota Metropolitan dengan penduduk lebih dari satu juta jiwa dan bersifat Heterogen, ternyata fenomena perilaku seks menyimpang di kalangan lesbian semakin berkembang adanya komunitas Virginity sebagai bagian dari kehidupan masyarakat Kota Pekanbaru yang cenderung skunder.

Penelitian dilakukan di beberapa tempat berbeda, sesuai dengan kesepakatan antara peneliti dan informan. Peneliti melakukan proses wawancara di beberapa tempat yaitu, Restoran, cafe, dan Kost informan.

Alasan peneliti melakukan penelitian ini dengan pertimbangan bahwa adanya perkembangan dan perubahan yang terjadi di kota Pekanbaru memungkinkan adanya perubahan sosial yang terjadi dalam beberapa perempuan-perempuan termasuk pada perilaku sosialnya yaitu lesbian.

Jenis dan Subjek Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif. Menurut David William (1995) penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah. Berdasarkan definisi diatas memberikan

gambaran bahwa penelitian kualitatif menggunakan latar alamiah, metode alamiah dan dilakukan oleh peneliti yang mempunyai perhatian alamiah yang baik. Kemudian ada juga definisi yang dikemukakan oleh Denzil dan Lincoln (1987) bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Jane Richie berpendapat juga bahwa penelitian kualitatif merupakan upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektif di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang di teliti (**Lexy Moleong, 2005 :4**). Jadi penelitian itu merupakan riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. (**Juliansyah Noor, 2011 :33**).

Riset kualitatif menggunakan data yang bukan dalam bentuk skala rasio, tetapi dalam bentuk skala yang lebih rendah yaitu nominal, ordinal ataupun interval yang kesemuanya dapat dikategorikan, sehingga jelas apa yang akan disamakan atau dibedakan dari apa yang akan dibandingkan dalam rangka menjawab permasalahan yang telah dirumuskan dalam riset, karena memang seperti inilah bagian terpenting dari riset jenis ini (**Husein Umar, 2003 :36**).

b. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan orang yang diminta keterangannya mengenai apa yang dia ketahui tentang permasalahan yang sedang diteliti, keterangan yang dimaksudkan disini bisa berupa fakta maupun pendapat yang memiliki orang seseorang tersebut. pernyataan ini ditegaskan lagi oleh Arikunto (2006) mengatakan bahwa subjek penelitian merupakan subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Dari definisi ini bisa disimpulkan bahwa subjek penelitian ini sangat berperan penting dalam suatu

penelitian yang dilakukan, karena dari subjek penelitian inilah peneliti bisa memperoleh informasi sebanyak-banyaknya yang peneliti butuhkan. Dari informan penelitian jugalah peneliti berusaha menggali fakta-fakta yang ada dilapangan sesuai dengan permasalahan yang diangkat, yang terpenting jawaban yang disampaikan langsung oleh informan jugalah yang merupakan jawaban dari permasalahan yang sebenarnya.

Yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang teridentifikasi sebagai lesbian di Kota Pekanbaru. Dikarenakan data yang tidak tercatat lengkap maka data menjadi non-probability. Penetapan informan dilakukan dengan teknik pengambilan beruntun (*Snow-ball*). Teknik *snow-ball* merupakan teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan sistem jaringan informan. Mulai dari mewawancarai satu informan kemudian informan tersebut akan menunjukkan informan lain dan informan lain tersebut akan menunjukkan informan berikutnya. Dari hasil penelitian informan berjumlah enam orang dan semuanya berjenis kelamin perempuan yang merupakan lesbian. Informan pertama saya penunjukkan informasi oleh Rainbow FC. Selanjutnya saya akan menetapkan informan dari petunjuk informan pertama dan seperti itu seterusnya hingga jumlah informan terpenuhi. Kelebihan dari pengambilan beruntun ini adalah bisa mendapatkan informan yang kredibel di bidangnya. Sedangkan, kekurangannya adalah memakan waktu yang cukup lama.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ini bermanfaat untuk menjawab pertanyaan yang muncul di dalam penelitian dan data yang didapatkan akan dijadikan sebagai landasan dalam mengambil suatu kesimpulan. Beberapa teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah terdiri dari :

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi ialah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung dalam buku **Suwandi 2008:94** (Ngalim Purwanto, 1985). Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan dilapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti.

2. Wawancara

Wawancara merupakan interaksi bahasa yang berlangsung antara dua orang dalam situasi saling berhadapan salah seorang, yaitu yang melakukan wawancara meminta informasi atau ungkapan kepada orang yang diteliti yang berputar dari sekitar pendapat dan keyakinannya. Wawancara juga merupakan suatu bentuk komunikasi verbal, jadi semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi (**Nasution, 2006:113**). Dalam melakukan wawancara peneliti merupakan instrumennya sendiri, bagaimana hasilnya nanti tergantung kepada tingkat ketajaman informasi yang diperoleh dari hasil wawancara yang telah dilakukan tersebut.

3. Dokumentasi

Metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan (**Basrowi, 2008 :158**). Dokumentasi merupakan peneliti mengambil data informasi sekunder. Baik itu berupa rekaman wawancara maupun foto profil subjek penelitian.

Jenis dan Sumber Data

Menurut Lofland dan lofland (1984:47) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah *kata-kata*, dan *tindakan* selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lai-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis

datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, fiti dan statistik.

1. Data Primer

Merupakan data yang diperoleh dari sumber pihak pertama baik dari individu atau perseorangan seperti hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti. Data primer dalam penelitian ini adalah hasil dari wawancara dengan subjek penelitian tentang kehidupan pasangan lesbi, abik itu tentang identitas subjek maupun faktor yang mempengaruhi subjek menjadi lesbi. peneliti memperoleh semua informasi mengenai kehidupan pasangan lesbi dari subjek penelitian yang juga informan yang berperan penting dalam penelitian. Bagaimana tidak, penelitian yang peneliti lakukan berdasarkan informasi pertama yang peneliti dapatkan dari informan

2. Data Sekunder

Sumber-sumber data sekunder terdiri atas berbagai macam seperti : surat pribadi, dokumen resmi dari berbagai Instansi Pemerintah. Bahan sekunder adalah hasil pengumpulan oleh orang lain dengan maksud tersendiri dan mempunyai kategorisasi atau klasifikasi menurut keperluan mereka (**Nasution, 2006 : 143**). Dalam penelitian tentang kehidupan pasangan lesbi inidata sekunder terdiri dari kepustakaan dari buku-buku yang berhubungan dengan permasalahan peneliti dan literatur yang relevan dengan masalah yang akan diteliti seperti teori-teori, konsep, majalah, jurnal dll. Dalam penelitian tentang kehidupan pasangan lesbi ini data sekunder terdiri dari beberapa skripsi dan jurnal seperti : skripsi Cynthia Siregar 2015, skripsi Desi Arsita 2014, skripsi Astry Budiarty 2011.

Teknik Analisa Data

Analisa data merupakan proses penyerdanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca serta mudah dipahami. Berdasarkan pengertian diatas maka data dalam penelitian ini diolah dengan menggunakan metode kualitatif, dimana data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi disajikan dan dianalisis secara kualitatif, yakni analisa dalam bentuk uraian serta penjelasan yang lebih rinci sesuai dengan apa yang berhubungan dengan pembahasan untuk mencari pemecahan masalahnya.

KARAKTERISTIK FISIK LESBIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Pekanbaru karna pada saat ini semakin banyak di temukan kehadiran para wanita yang memiliki jiwa dan hormon laki-laki serta perempuan. Wanita-wanita ini lah yang kemudian dikenal dengan kaum lesbi. Kehadiran kaum lesbi di tengah-tengan masyarakat Kota Pekanbaru semakin menambah sisi lain cerita dari Kota Pekanbaru.

Penelitian ini bersifat deskriptif yang bertujuan untuk mendapatkan berbagai informasi tentang kehidupan pasangan lesbi di Kota Pekanbaru. Adapun proses dari penelitian ini, yaitu awalnya peneliti hanya mengenal satu informan pertama yang kebetulan adalah teman baik peneliti dan dia ternyata adalah seorang lesbi. Peneliti sendiri awalnya tidak mengetahui kalau dia adalah seorang lesbi, hingga pada suatu ketika dia mengakui kalau ternyata dia punya pacar dan pacar nya itu seorang perempuan dan dia juga memberitahu peneliti bahwa dia masuk di sebuah komunitas dimana berkumpulnya wanita-wanita pencinta sesama jenis. Dari informan pertama akhirnya peneliti dapat dikenalkan dengan informan kedua dan seterusnya. Peneliti berteman baik dengan para wanita lesbi ini, sehingga memudahkan peneliti dalam mengambil

data ataupun mengamati langsung kehidupan dan aktifitas para wanita lesbi.

Ciri-Ciri Fisik Tubuh

Dalam dunia lesbi dikenal dengan istilah Buchth, Femme, dan Andro. Dari ketiga peran tersebut memiliki ciri-ciri fisik tubuh yang berbeda-beda. Buchth adalah jenis lesbian yang menyerupai laki-laki atau bisa di sebut wanita tomboy, biasanya lesbi jenis Buchth postur tubuhnya mirip dengan laki-laki, dan di dorong oleh aksesoris yang menjunjang dia mirip laki-laki. Lesbi jenis Femme, ciri fisiknya sama seperti layaknya wanita normal lainnya, bertubuh seksi dan feminim. Sedangkan lesbi jenis Andro ciri fisiknya ialah sama seperti wanita tomboy akan tetapi masih memiliki sisi feminimnya,

Dalam kehidupan lesbi dapat diketahui perbedaannya dari postur tubuhnya, seperti lesbian jenis Buchth kebanyakan memiliki postur tubuh yang menyerupai laki-laki, biasanya potongan rambutnya pendek layaknya wanita tomboy, dan berpenampilan seperti laki laki. Biasanya lesbian jenis Buchth berusaha sebaik mungkin untuk menutupi payudaranya agar kelihatan rata sama seperti laki-laki. Bagi lesbian jenis Buchth, suatu kehinaan apa bila payudaranya kelihatan atau tampak.

Berbeda dengan wanita tomboy, mereka tidak segan-segan jika bentuk payudaranya kelihatan, walaupun mereka berpenampilan seperti laki-laki, tapi jika bentuk payudaranya tidak di tutupi, bagi wanita tomboy tidak masalah baginya. Lesbian jenis femme sama seperti wanita normal lainnya, mereka bertubuh seksi layaknya wanita normal dan merawat tubuhnya agar kelihatan lebih menarik.

4.1 Cara Berhubungan Seks

Perilaku seksual yaitu segala perilaku yang dilakukan karena adanya dorongan seksual. Pada konsep ini tidak peduli bagaimana dan dengan siapa atau apa dorongan itu dilampiaskan, apa bila perilaku tersebut muncul karena adanya dorongan seksual, maka disebut perilaku seksual. Perilaku seksual seseorang juga dapat di pengaruhi oleh hubungan

seseorang dengan orang lain, oleh lingkungan dan kultur dimana individu tersebut tinggal (Demartoto, 2013:9).

Perilaku seksual terbentuk karena adanya dorongan seksual yang terjadi di dalam diri individu dan di pengaruhi oleh proses sosialisasi yang terjadi pada seorang individu dan lingkungan dimana tempat individu tinggal. Individu yang mempunyai kecenderungan untuk hidup bersama dalam suatu pergaulan hidup memiliki hasrat untuk mencari pasangan. Kelemahan manusia juga selalu mendesaknya untuk mencari kekuatan bersama, yang akan didapat jika bergabung bersama orang lain, sehingga dapat berlindung bersama-sama dan dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan usaha bersama. Keinginan untuk memiliki pasangan atau orang lain untuk menyalurkan dorongan seksual juga termasuk perilaku seksual.

Dari kebutuhan untuk dilindungi, disayangi, dikasihi, dimengerti, dan dipahami itulah individu mulai mencari orang lain sebagai pasangannya untuk memenuhi hasrat seksualnya. Dalam hidup bermasyarakat manusia senantiasa dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya melalui suatu proses. Proses ini dapat disebut proses penyesuaian diri individu kedalam kehidupan sosial, atau lebih dikenal dengan istilah sosialisasi (Abdulsyani, 2007:57). Sosialisasi adalah proses belajar yang dilakukan oleh seorang individu untuk bertingkah laku yang sesuai dan diakui dalam masyarakat. Dalam proses belajar tersebut, individu mulai mengadopsi kebiasaan, sikap, dan ide-ide, nilai, norma dalam masyarakat dimana tempat tinggal. Begitu pula dengan proses pembentukan perilaku seksual pada pasangan lesbi. perilaku seksual tersebut dibentuk karena proses belajar yang dilakukan oleh seorang lesbi dari media elektronik dan teman sejawatnya. Secara umum perilaku seksual seseorang dipengaruhi oleh hubungan seseorang

dengan orang lain, oleh lingkungan dan kultur dimana individu tersebut tinggal (Demartoto, 2013:9).

Selain agen-agen sosialisasi juga ikut mempengaruhi proses pembentukan perilaku seksual tersebut. agen sosialisasi dapat mempengaruhi orientasi kehidupan kedepan, konsep diri, emosi, sikap, dan perilaku seseorang (Henslin, 2006:77). Agen sosialisasi akan mempersiapkan seorang individu untuk mengambil tempat dalam masyarakat. Agen-agen sosialisasi yang memiliki pengaruh besar terhadap proses pembentukan perilaku seksual lesbi adalah keluarga, kelompok sebaya, dan media massa.

Ada banyak sekali bentuk perilaku seksual yang dilakukan oleh pasangan lesbi. perilaku itu dilakukan akibat adanya dorongan seksual. Berikut macam-macam perilaku seksual (Utama, 2013 :118), berfantasi seksual, perpegangan tangan, ciuman biasa atau cium kering, ciuman basah, meraba dan berpelukan, masturbasi, seks oral, jepit paha, jepit susu, mandi kucing, dan juga seks vaginal.

Dari hasil penelitian menyebutkan dari 6 informan yang terdiri dari tiga orang lesbi jenis Butch dan tiga orang informan lesbi jenis Femme, perilaku seksual yang biasa dilakukan oleh pasangan lesbi yakni layaknya sebagai pasangan suami istri pada umumnya, salah satu dari informan yakni Popo mengatakan bahwa dia menggunakan alat bantu untuk memuaskan pasangannya, yakni dengan menggunakan Vibrator. Dia membelinya di salah satu Apotik, akan tetapi hanya apotik tertentu yang menjual alat ini, dan biasanya hanya beberapa orang saja yang memiliki alat tersebut. dalam berhubungan seks Popo kerap bertengkar dengan pasangannya karena selain penyayang Popo juga pemarah apabila keinginannya tidak terpenuhi, dalam berhubungan tak jarang Popo memukul dan mencekik pasangannya apabila tidak mengikuti keinginannya, lain halnya dengan Dani dan

Ezza yang merupakan jenis lesbi yang lemah lembut dan penyayang. Sedangkan ketiga informan jenis lesbian Femme melakukan hubungan seks sama pada umumnya seperti layaknya seorang istri yang melayani suami atau pasangannya.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap informan yakni, beberpa informan mengaku bahwa sebelum melakukan hubungan intim biasanya mereka memastikan situasi tempat mereka melakukan hubungan seks atau kamarnya, sudah aman untuk melakukan hubungan seks, setelah itu biasanya terkada kaum buchti meminta izin dengan pasangannya atau biasa mereka sebut *meminta jatah*, akan tetapi tak jarang mereka tidak meminta izin dan langsung melakukan hubungan seks. Dalam berhubungan seks lesbian jenis Buchti berperan sebagai layaknya suami sedangkan lesbian jenis Femme berperan sebagai layaknya seorang istri yang harus melayani suaminya.

Dalam mengungkapkan kasih sayang dan rasa cinta nya lesbian biasanya mengungkapkannya dengan sebuah belaiyan, pelukan, ciuman dan bahkan berhubungan badan layaknya sepasang suami istri.

KARAKTERISTIK SOSIAL LESBIAN

Awalnya Menjadi Lesbian

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, bahwa beberapa informan mengaku bahwa menjadi lesbi adalah kemauan dari diri mereka masing-masing. Beberapa informan Femme menjadi lesbi akibat ajakan dari teman, sedangkan Buchti biasanya menjadi lesbi di dukung oleh faktor fisik dan juga karakter mereka, dimana mereka memang sudah terbentuk menjadi cewek tomboy dan memiliki orientasi seks yang menyimpang atau orientasi seks yang berbeda dengan orientasi seks heterogen.

Jenis Pekerjaan dan Pendapatan / Penghasilan

Pekerjaan yaitu sebuah aktifitas antar manusia untuk saling memenuhi kebutuhan dengan tujuan, dalam hal ini pendapatan atau penghasilan. Penghasilan tersebut yang nantinya akan digunakan sebagai pemenuhan kebutuhan, baik ekonomi, psikis, maupun biologis.

Kebutuhan manusia yang semakin tidak terbatas membuat manusia tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. Agar dapat memenuhi kebutuhannya, dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa beberapa informan dalam penelitian ini bekerja sampingan untuk mendapatkan penghasilan agar kebutuhannya dan pasangannya terpenuhi.

Dari hasil penelitian informan merupakan seorang mahasiswi sehingga mereka menggandakan kiriman uang dari orang tuanya, rata-rata uang kiriman dari orang tuanya ialah Rp 2.000.000-1.000.000 /perbulan, akan tetapi kiriman dari orang tuanya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka sehingga pasangan merek bekerja sampingan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Seperti halnya yang dilakukan oleh Popo dan Ezza yang bekerja di salah satu perusahaan menjadi salesmen, marketing dan juga bekerja di salah satu tempat karaokean yang ada di kota Pekanbaru, untuk memenuhi kebutuhan pasangannya, dengan penghasilan Rp 1.500.000.000-2.000.00 perbulan. Dalam hal ini yang sering terjadi ialah bahwa lesbi jenis Butch lah yang bertugas untuk mencari uang agar dapat memenuhi kebutuhannya. Akan tetapi dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, ada satu pasang lesbi dimana lesbi jenis Femme lah yang malah bertugas untuk mencari uang untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Seperti yang dilakukan Dilla, dia harus bekerja sebagai pekerja seks komersial atau biasa dia menyebut nya cewek cas (ngejob). Dilla bekerja untuk

dapat memenuhi semua kebutuhannya dengan pasangannya yaitu Dani. Sedangkan Dani tidak bekerja melainkan kuliah. Dilla mengaku sekali ngejob penghasilannya dapat mencapai Rp 10.000.000 juta per malam. Dari penghasilannya tersebut semua kebutuhan pribadi Dilla maupun pasangannya, dan sebagiannya lagi biasanya Dia mengirimkannya untuk orang tuanya yang berada di kampung halamannya.

Etnis merupakan golongan masyarakat yang anggota-anggotanya mengidentifikasi diri dengan sesamanya, biasanya berdasarkan garis keturunan yang dianggap sama. Pekanbaru adalah Kota yang mayoritas penduduknya berasal dari suku Melayu. Namun dapat dilihat pada masyarakat sekarang di kota Pekanbaru bahwa Pekanbaru merupakan salah satu masyarakat majemuk. Dimana terdapat beragam suku bangsa dan budaya yang berbeda-beda. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, para lesbian di kota Pekanbaru ini tidak semuanya penduduk asli Pekanbaru melainkan Pendetang, dimana dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 5.3.1
Karakteristik Lesbian Menurut Etnis subjek

| No | Etnis dan Suku | Jumlah |
|---------------|----------------|----------|
| 1. | Minang | 1 |
| 2. | Melayu | 2 |
| 3. | Batak | 1 |
| 4. | Jawa | 1 |
| 5. | Sunda | 0 |
| 6. | Arab | 1 |
| Jumlah | | 6 |

Sumber : Data Lapangan 2016

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa mayoritas para lesbian pada etnis melayu, yakni Melayu Sebanyak 2 Orang, Minang 1 Orang, Batak 1 Orang, Jawa 1 Orang, Dan Arab 1 Orang, padahal seperti yang kita ketahui bahwa mayoritas etnis ini beragama Islam dan memegang syariat islam yang kuat.

FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB LESBIAN

Faktor Keluarga

Para ilmuan sosial ahli sosiologi mengidentifikasi berbagai fungsi. Horton dan Hunt (1984:238-242) mengidentifikasi beberapa diantaranya, yaitu fungsi pengatur seks, reproduksi, sosialisasi, afeksi, definisi status, perlindungan dan ekonomi.

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat dibawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Proses sosialisasi dimulai dari keluarga. Apabila seorang anggota keluarga salah mengambil peran maka ia akan melakukan hal diluar keluarga tersebut. Seorang anak akan menerima sosialisasi sejak dini, peran yang ia contoh pertama kali adalah peran orang tua. Seorang anak akan memperhatikan dan memulai mencontohkan kebiasaan yang dilakukan anggota keluarga lain yang lebih dewasa. Keluarga dapat dipersalahkan karena telah lalai dalam mendidik dan mengurus anak nya. Fungsi keluarag banyak, apabila tidak terpenuhi maka orang tua telah mengalami kegagalan.

“Menurut aku sih, mungkin karna kurang pengawasan dan juga jauh dari jangkauan orang tua. Karena sejak kecil aku udah jadi cewek tomboy, terus aku juga merantau kemedan untuk sekolah, nah disana

lah aku ketemu kawan-kawan yang lesbi. orang tua aku gak mempermasalahkan penampilan aku yang tomboy, yang penting orang tua aku taunya aku jadi anak baik kalau di rumah.. (Popo, Wawancara, 14 Juli 2016).

Popo mengakui bahwa dirinya tidak mendapatkan perhatian dan jauh dari pengawasan orang tuanya sehingga dia salah pergaulan dan menyimpang. Sejak kecil penampilan popo seperti laki-laki, orang tua popo tidak mempermasalahkan penampilan popo yang tomboy, orang tua popo hanya mengetahui bahwa popo adalah anak yang baik jika di rumah. Dalam keluarga popo mengaku bahwa dia memang mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya kan tetapi orang tua popo tidak memperhatikan tumbuh kembang dan kepribadian popo, karna sejak kecil popo memiliki karakter kepribadian seperti laki-laki, selain itu juga ketiga saudara popo semuanya laki-laki sehingga membuat kepribadian popo meniru ketiga saudara laki-lakinya tersebut.

Fungsi afeksi dalam keluarga popo tidak berjalan dengan baik. Fungsi afeksi adalah memberikan kasih sayang, perhatian, dan rasa aman di antara keluarga serta membina pendewasaan kepribadian anggota keluarga.

Proses belajar yang menyimpang. Yang dimaksud dengan proses belajar yang menyimpang adalah proses dimana anak-anak mengidentifikasi perilaku di lingkungannya yang menyimpang, terutama dari kelompok seusia dan sepermainan mereka. Ketika seorang remaja berkumpul dengan teman sepermainan mereka yang memiliki kebiasaan menyimpang sementara orang tua tidak mengetahui dengan siapa anak nya bergaul, atau tidak memperdulikan pergaulan anak, maka keadaan demikian berarti anak telah mempelajari perilaku

yang menyimpang. Seorang anak bisa saja memiliki kecenderungan perilaku seks menyimpang walaupun secara kejiwaan anak tersebut sebenarnya normal hanya di karenakan bergaul dengan teman-teman yang memiliki orientasi menyimpang. Demikian juga seorang anak yang menjadi anggota kelompok geng tertentu, karena ia telah lama bergabung dengan kelompok geng tersebut. (Elly M. Setiadi, 2011:216-223).

Faktor Lingkungan

Pengaruh lingkungan luar seperti masyarakat, media cetak maupun elektronik menjadi faktor penyebab terjadinya penyimpangan seseorang. Pengaruh lingkungan artinya homoseksualitas bisa terjadi melalui sosialisasi atau pembelajaran, yang akhirnya mengganti orientasi seksual yang pada dasarnya secara alamiah bersifat heteroseksual sedangkan penegasan kedua artinya bahwa seseorang bisa jadi sangat maskulin dalam penampilan tetapi, fungsi psikologisnya secara kongenital didominasi hormon feminin atau sebaliknya. (Moh Yasir Alimin, 2004:111).

“sejak kelas 5 SD aku udah tertarik dengan perempuan, sampai akhirnya aku pindah ke sekolah ke Medan, dan ternyata disana banyak teman-teman yang sama seperti aku, mereka juga menyukai perempuan. Mereka lah yang mengajari aku menjadi belok, kadang aku juga sering browsing-browsing di warnet juga. Selama di Pekanbaru, ternyata banyak juga yang sama seperti aku, aku sering jumpa sama anak-anak belog kalau aku main futsal, biasanya kami sering ngumpul. (Popo) (Wawancara, 14 Juni 2016).

Popo mengaku banyak belajar dunia lesbi dari teman-temannya dan juga dari media sosial. Menurut dia ternyata banyak komunitas-komunitas lesbi yang ada di kota medan. Hingga dia pergi ke pekanbaru, dia juga banyak menjumpai teman-teman lesbi. tak jarang dia mengajak teman-teman kampusnya untuk ikut gabung di dunia belog.

Lingkungan yang tidak sehat, seperti lingkungan dengan banyak anggota masyarakat yang menyimpang akan sangat berpengaruh pada perilaku anak-anak. kebanyakan dari sifat anak adalah mengidentifikasi perilaku orang-orang yang di dalam lingkungan sosialnya. Anak-anak tidak atau yang belum bisa membedakan perilaku mana yang dianggap baik dan buruk, akan menirukan tingkah laku tersebut. Jika kebetulan tingkah laku yang ditirukannya kebetulan menyimpang, maka didalam otak anak tersebut tersimpan perilaku tersebut dan akan melakukan tingkah laku tersebut hingga masa pertumbuhannya dan perkembangannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

- **Karakteristik fisik**

Dalam penelitian ini dapat dilihat dari karakteristik subjek penelitian yakni bahwa informan terdiri dari dua jenis lesbian yakni Buchth dan Femme. Buchth biasanya berambut pendek seperti laki-laki, dan sering menggunakan pakaian layaknya laki-laki yakni dengan menggunakan kaos oblong dan celana jeans sedikit goyang, dari ujung rambut sampai ujung kaki biasanya mereka berpenampilan layaknya seperti laki-laki. Biasanya Buchth suka melebarkan kakinya saat duduk, mereka berjalan seperti laki-laki, dan saat berjalan bahu mereka

membungkuk seolah menutupi dada, langkah kakinya cepat dan setengah memantul. Sedangkan lesbian jenis Femme sama seperti wanita heteroseksual pada umumnya, berpenampilan feminim. Biasanya mereka senang membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan lesbian atau penyuka sesama jenis. Cara bicaranya akan cenderung pro persamaan gender. Mereka banyak bergerak saat berbicara, juga cenderung ekspresif.

- **Karakteristik sosial**

Dari keterangan dan pembahasan sebelumnya, semua informan berjenis kelamin perempuan yang berusia 20 hingga 25 tahun. Informan berasal dari luar daerah Pekanbaru yang sudah menetap lama di di kota Pekanbaru dan terbukti memiliki perilaku seksual menyimpang yaitu lesbian. Semua informan merupakan mahasiswa dan beragama islam. Dari penelitian yang diteliti oleh peneliti bahwa semua informan telah melakukan hubungan seks dengan pasangannya masing-masing.

- **Faktor penyebab terjadinya penyimpangan**

Keluarga. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti maka salah satu penyebab terjadinya penyimpangan seks menyimpang lesbi di pengaruhi oleh faktor keluarga. Tidak berjalannya fungsi dari keluarga tersebut dapat mengakibatkan penyimpangan-penyimpangan salah satunya penyimpangan seksual lesbi. keluarga merupakan unit terkecil masyarakat dalam proses sosialisasi, keluarga juga merupakan tempat dimana seseorang mendapatkan asih sayang, perhatian dan membina pendewasaan kepribadian seseorang. Sehingga fungsi dari keluarga tersebut harus berjalan sesuai dengan semestinya.

Lingkungan. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa lingkungan sangat berpengaruh terhadap penyebab terjadinya penyimpangan seks

menyimpang lesbi. lingkungan yang tidak sehat dan gaya hidup yang bebas membuat seseorang melakukan hal-hal menyimpang seperti merokok, meminum-minuman keras, seks bebas dan juga perilaku menyimpang lesbi. Gaya hidup yang bebas kecenderungan membuat seseorang atau masyarakat tidak mematuhi aturan dan norma yang berlaku sehingga tak jarang mereka melakukan hal-hal yang menyimpang.

SARAN

Berdasarkan beberapa kesimpulan yang telah dikemukakan sebelumnya pada bagian pembahasan, berikut ini direkomendasikan beberapa saran terhadap persoalan yang ada dilapangan.

1. Lesbian merupakan perilaku seks menyimpang yang melanggar aturan norma dimasyarakat. Hal tersebut dipelajari dalam patologi sosial sebagai sebuah perilaku penyimpangan atau disebut sebagai penyakit masyarakat. Ada baiknya pencegahan dilakukan sejak dini oleh lembaga keluarga, dengan menanamkan nilai agama dan keterbukaan mengenai seksual pada anak sehingga tidak perlu mman sencari tahu sendiri dan menyimpang. Selain itu diharapkan kepada orang tua agar lebih memperhatikan pergaulan anaknya dengan teman-temannya.
2. Diharapkan juga bagi perempuan yang normal untuk berhati-hati dalam pergaulan, karena pada umumnya faktor penyebab utama menjadi lesbi adalah pergaulan dari teman yang memang sudah menjadi lesbi. Untuk itu diharapkan dapat menjaga jarak agar kita masih bisa mengontrol diri dan jangan mudah di rayu atau pun ikut bergaul bersama mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. (2017). *Sosiologi : Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Adhiati, Triana.2007. *Gerakan Feminis Lesbian Study Kasus Politik Amerika 1990-An*. Yogyakarta: Kreasi Wancana.
- Anonim. *Penyebab Menjadi Homoseks*. Available at : <http://ilc2009.wordpress.com.2009/07/01/perempuan-lesbian-di-indinesua>. Accessed, Dec. 20. 2010.
- Ahmadi, H. Abu. 2003. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Brooks, Ann. 2009. *Posfeminisme & Cultural Studies Sebuah Panganter Paling Komprehensif*. Jalasutra.
- Basrowi, Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Demartoto. (2013). *Seks, Gender, dan Seksualitas Lesbian*. Solo : Universitas Negri Surakarta.
- Doyle P. Jonhson. 1986. *Theori Sosiologi Klasik Dan Modren*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Elly M.Setiady & Usman Kolip, 2011, *Pengantar Sosologi, Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, Dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Goode, Willian J. (2007).*Sosiologi Keluarga*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hariyanto, Sidung.2012. *Spektrum Teori Sosial Dari Klasik Hingga Postmodren*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- James M. Henslin. (2006). *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*. Jakarta
- Kartono, Kartini, 1985. *Psikologi Wanita 1 Mengenal Gadis Remaja & Wanita Dewasa*, Mandar Maju, Bandung.

- Kartono, kartini, 2009. *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas seksual*. Yogyakarta: Jala Sutra.
- Kartono, K. 1989. *Psikologi Abnormal dan Pathologi Seks*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Lofland, John & Lyn H. Lofland, 1984. *Analyzing Social Settings: A Guide to Qualitative Observation and Analysis*, Belmont, Cal: Wadsworth Publishing Company.
- Moh Yasir Alimi. 2004. *Dekonstruksi Seksualitas Poskolonial*. Yogyakarta : PT. Lkis Pelangi Aksara.
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Kencana Prenada Media group.
- Robert Lawang, 1990, *Teori Sosiologi Klasik dan Modren*, jakarta: Garmedia.
- Sarwono, 1990. *Psikologi remaja*, edisi refisi, PT. Raja Grafindo Persad, Jakarta.
- Siti Waridah Q, 2003. *Sosiologi*, `Pt. Bumi Aksara, Jakarta.
- Sitorus M. 2003. *Berkenalan Dengan Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.
- Soekanto Soerjono. 1990. *sosiologi keluarga, tentang ikhwal keluarga, remaja dan anak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soekanto Soerjono. 1982. *Sosiologi suatu pengantar*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Soekanto Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soeprapto, riyadi, 2007. *Interkasionisme simbolik*. Pustaka belajar, Yogyakarta persada, Jakarta.
- Soeprapto, H.R. Riyadi. 2002. *Interkasionisme Simbolik*, Malang: Averroe Press.
- Spekanti, Soerjono Soekanto, 1981, *teori sosiologi dan tentang perubahan sosial*. Jakarta : PT. Ghalia Indonesia.
- Sunarto, Kamanto. 2000. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta : FEUI.
- Sunarto, Kamanto. 2000. *Pengantar Sosiolog (Edisi Kedua)*. Jakarta : Lembaga Penerbi Fakultas Ekonomi.
- Supratiknya, A. 1995, *Mengenal Perilaku Abnormal*. Yogyakarta: Kanisius
- Suharsimi, Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Renika Cipta
- Tobing, L, Naek, 1987. *100 Pertanyaan Mengenai Homoseksualitas*, Pustaka Harapan, Jakarta.
- Tan Poedjiati, 2005. *Mengenal Perbedaan Orientasi Remaja Putri, Suara Ernest*, Surabaya.
- Umar, Husein. 2003. *Metodologi Untuk Penelitian Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta : P. Raja Grafindo Persada
- Wardana, Dwitya. 2014. Deskripsi Fungsi Keluarga di Lokalisasi Kilometer 24 Kabupaten Bintan. *Naskah Publikalisasi*. Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjung Pinang, hal 2 – 16.
- West-Turner, 2008:98 : We s t , Ri c h a r d dan Lyn n H. Tu r n e r , 2 0 0 8, Pengantar teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi. Buku 1 Edisi ke-3, Terjemahan, Maria Natatia Damayanti Maer, Salemba Humanika, Jakarta.
- Yatimin, 2003, *Etika Seksual dan Penyimpangannya dalam islam*, Penerbit Amzah.

Skripsi

- Skripsi Lila Amanda. 2013. *Profil waria di pekanbaru*. Universitas Riau.
- Skripsi Desi Arsita. 2014. *Potret Kehidupan Lesbi Di Kota Pekanbaru*. Universitas Riau.